

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dan Pemeriksaan Tanda Vital Bagi Warga Kampus Universitas Jenderal Achmad Yani

Indarti Trimurtini, Evi Sovia, Andri Anugrah, Ali Taufan, Dewi Ratih Handayani, Eka Noneng Nawangsih, Hendri Priyadi, Luthfi Nurlaela

Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani

Penulis korespondensi : indarti.trimurtini@lecture.unjani.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dan pemeriksaan tanda vital bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga kampus Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) tentang BHD dan pemeriksaan tanda vital. Metode yang digunakan dalam program ini adalah ceramah, praktik/implementasi, bermain peran, simulasi, pendampingan, focus group discussion (FGD) dan evaluasi dengan dukungan teknologi digital dalam pembuatan materi pembelajaran. Pelatihan dihadiri oleh 67 peserta dari berbagai unit kerja di lingkungan kampus Unjani. Hasil evaluasi peserta menunjukkan peserta juga pada umumnya sangat setuju (69%) bahwa pelatihan BHD ini bermanfaat bagi peserta sendiri maupun bagi instansi. Demikian juga dengan peran pelatihan BHD ini dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam pemberian BHD, 63% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju. Tetapi hanya 50% peserta yang sangat setuju untuk kemungkinan penerapan materi pelatihan dalam praktik, terdapat 13% peserta yang masih ragu-ragu dalam mempraktikkan hasil pelatihan. Hasil evaluasi terhadap materi pelatihan menunjukkan 56% peserta sangat setuju bahwa materi pelatihan yang diberikan sesuai dengan harapan. Pelatihan sudah cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang BHD dan tanda vital, namun perlu dilakukan secara berkala.

Kata kunci: bantuan hidup dasar, pelatihan, tanda vital.

Abstract: Community service activities for basic life support (BLS) training and vital sign examinations are aimed to improve the knowledge and skills of the campus residents of Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) regarding BLS and vital sign examinations. The methods used in this program are lectures, practice / implementation, role playing, simulation, mentoring, focus group discussions (FGD) and evaluation with the support of digital technology in the production of learning materials. The training was attended by 67 participants from various work units on the Unjani campus. The results of the participant evaluation showed that participants generally strongly agreed (69%) that this BLS training was beneficial for the participants themselves and for the institution. Likewise with the role of this BHD training in increasing participants' confidence in giving BHD, 63% of the training participants strongly agreed. However, only 50% of participants strongly agreed with the possibility of implementing training lessons in practice, there were 13% of participants who were still hesitant about practicing the results of the training. The results of the evaluation of the training materials showed that 56% of participants strongly agreed that the training materials provided were in line with expectations. The training was effective enough to increase participants' knowledge and skills regarding BLS and vital signs, but it needed to be

done regularly.

Keywords: *basic life supports, training, vital sign*

1. Pendahuluan

Kegawatdaruratan merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba menuntut tindakan segera yang mungkin karena epidemi, kejadian alam, untuk bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia (Boswick, 2014). Kondisi gawat darurat dapat terjadi akibat dari trauma atau non trauma yang mengakibatkan henti nafas, henti jantung, kerusakan organ dan atau perdarahan (Musliha, 2010). Kegawatdaruratan bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja, biasanya berlangsung secara cepat dan tiba-tiba sehingga tak seorangpun yang dapat memprediksikan. Oleh sebab itu, pelayanan kedaruratan medik yang tepat dan segera sangat dibutuhkan agar kondisi kegawatdaruratan dapat diatasi. Dengan pemahaman yang utuh tentang konsep dasar gawat darurat, maka angka kematian dan kecacatan dapat ditekan serendah mungkin (Frame, 2010; Keena et al., 2009).

Sistem Pelayanan Kedaruratan Medik (PKM) merupakan suatu program respon kedaruratan masyarakat untuk warga yang cedera atau sakit dan memerlukan perawatan yang mendesak. Sistem pelayanan kedaruratan medik berawal dari fase pra rumah sakit. Fase pra rumah sakit dimulai ketika masyarakat memberikan pertolongan pertama atau memanggil tim medis gawat darurat. Kemudian dilanjutkan dengan penyelamatan dan perawatan medis gawat darurat di tempat kejadian dan selama transportasi ke rumah sakit. Masyarakat yang dimaksud adalah orang awam sebagai orang pertama yang menemukan korban atau pasien yang mendapat musibah atau trauma. Masyarakat harus mengetahui apa sistem PKM itu dan cara melakukannya. Mereka perlu mengetahui macam-macam cara mendapatkan pertolongan medik. Salah satu bentuk pertolongan medik yang perlu dimiliki adalah Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pra rumah sakit. Pelatihan ini baik diberikan untuk menciptakan generasi muda yang berkompeten dalam mengaplikasikan serta mensosialisasikan cara untuk memberikan pertolongan pra rumah sakit. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama pra rumah sakit perlu dilakukan. Masyarakat yang tidak paham tentang pemberian pertolongan pertama akan

cenderung memberikan pertolongan seadanya tanpa memikirkan tindakan yang dilakukan itu tepat atau tidak. Selain itu, masyarakat awam biasanya hanya menunggu tim penolong datang tanpa memikirkan bagaimana kondisi korban yang akan ditolong padahal masyarakat awam dikatakan sebagai penolong pertama dan utama (Keena *et al.*, 2009).

Permasalahan yang dihadapi terkait pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar pada para tenaga pengajar, tenaga kependidikan dan penunjang di lingkungan kampus Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya pengetahuan warga kampus tentang pentingnya dan tatacara melakukan keterampilan bantuan hidup dasar
2. Masih rendahnya keterampilan warga kampus khususnya para tenaga pengajar, tenaga kependidikan dan penunjang dalam melakukan pertolongan bantuan hidup dasar.
3. Belum terbangunnya Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) di lingkungan kampus Unjani

Beberapa permasalahan yang dihadapi mitra tersebut menginspirasi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran (FK) Unjani bermitra dengan pihak pimpinan kampus untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan keterampilan BHD dan pemeriksaan tanda vital, dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat awam di lingkungan kampus Unjani untuk memberikan pertolongan pra rumah sakit dan langkah awal membangun Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu di lingkungan kampus Unjani.

2. Metode

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Program Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dan Pemeriksaan Tanda Vital Bagi Warga Kampus Unjani melibatkan pemangku kebijakan di Lingkungan Kampus Unjani seperti Wakil Rektor, Kepala Biro, Dekan beserta jajarannya di beberapa unit kerja di lingkungan Universitas Jenderal Achmad Yani. Masalah prioritas yang ditangani dalam program ini disusun bersama antara tim pengusul dan pimpinan unit kerja.

Pelatihan ini dilakukan dengan melibatkan dosen, karyawan dan mahasiswa FK Unjani. Dua orang dosen sebagai pembicara sesuai dengan bidang kedaruratan medik dan pemeriksaan tanda vital juga sebagai instruktur pada praktik pelatihan. Mahasiswa FK dalam kegiatan ini dilibatkan sebagai instruktur yang mengajari peserta praktik melakukan BHD dengan pengawasan dari dosen. Adapun peserta pelatihan berasal dari beberapa perwakilan tenaga

pengajar, kependidikan, tenaga perbantuan dan satuan keamanan di lingkungan kampus Unjani. Salah satu luaran dari pengabdian masyarakat ini adalah sebuah buku saku yang disusun oleh narasumber untuk dapat dipelajari dan dibawa secara mudah. Materi sosialisasi diberikan melalui webinar dan pemutaran video yang disiapkan oleh dosen dan mahasiswa FK Unjani yang dilakukan pada hari pertama pelatihan. Peserta banyak yang bertanya dan sangat antusias mengikuti kegiatan.

Dengan adanya buku saku keterampilan, serta materi kegiatan dan pelatihan yang diberikan, diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga awam di lingkungan kampus Unjani serta dapat mengaplikasikan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk melakukan pertolongan awal pra rumah sakit pada keadaan darurat. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan berbagai metode yang tampak pada Tabel 1.

Tabel 1 Metode Pelaksanaan Pelatihan BHD dan pemeriksaan tanda vital

No	Permasalahan	Solusi	Metode
1	Minimnya pengetahuan tentang bantuan hidup dasar	Sosialisasi dan pendidikan bagi warga awam di lingkungan kampus	<ul style="list-style-type: none"> ● Ceramah melalui webinar ● Pemutaran Film
2	Rendahnya keterampilan melakukan pertolongan bantuan hidup dasar	Pelatihan pelaksanaan BHD	<ul style="list-style-type: none"> ● Praktik dan simulasi BHD
3	Belum terbentuk SPGDT yang mapan	Penyusunan program dan pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> ● FGD

3. Hasil dan Diskusi

Untuk meningkatkan pengetahuan warga kampus Unjani tentang bantuan hidup dasar, dilaksanakan webinar. Materi webinar meliputi Pemberian Bantuan Hidup Dasar dan Pemeriksaan Tanda Vital dengan Jumlah peserta yang hadir pada saat webinar yaitu sebanyak 81 orang terdiri dari peserta dan panitia. Selanjutnya, pelatihan praktik dan simulasi BHD di ruang kuliah Gedung Sutan Dikot lantai satu FK Unjani. Pelatihan dibagi menjadi 3 *shift*, masing-masing *shift* selama 1 jam, dengan menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Selama pelatihan berlangsung, semua peserta dan pemateri memakai masker dan menjaga jarak. Jumlah peserta yang mengikuti praktik dan simulasi BHD yaitu 67 orang yang berasal dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Fakultas Sains dan Informatika, tenaga keamanan dan staf rektorat (Tabel 2). Peserta terbanyak dari fakultas kedokteran yaitu 22 orang (46,8%), hal ini kemungkinan karena pelaksana dan tempat pelaksanaan pelatihan adalah Fakultas Kedokteran sehingga peserta dari Fakultas Kedokteran mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengikuti pelatihan dibandingkan dengan fakultas yang lain. Peserta pelatihan mempraktikkan pemberian bantuan hidup dasar pada manekin dan pemeriksaan tanda vital dibantu oleh dokter muda FK Unjani dibawah pengawasan dosen FK Unjani seperti diperlihatkan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Praktik pemberian bantuan hidup dasar pada manekin

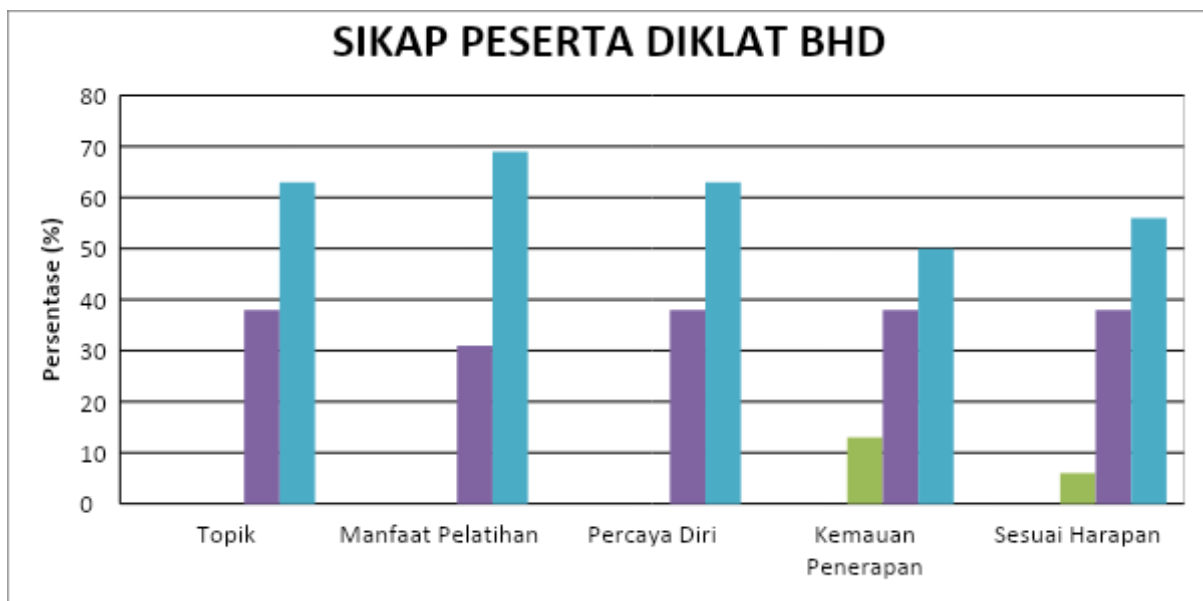


Gambar 2. Pemeriksaan tanda vital

Tabel 2. Persentase peserta berdasarkan unit kerja

No	Unit Kerja	Jumlah (%)
1	Fakultas Kedokteran	22 orang (46,8%)
2	Fakultas Psikologi	5 orang (10,6%)
3	Fakultas Teknik	5 orang (10,6%)
4	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	5 orang (10,6%)
5	Fakultas Sains dan Informatika	4 orang (6,4%)
6	Rektorat	6 orang (12,7%)
	Jumlah	48 orang (100%)

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh peserta pelatihan. Evaluasi meliputi topik pendidikan dan pelatihan BHD, manfaat pelatihan bagi peserta dan instansi, peran pelatihan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam pemberian BHD, kemungkinan penerapan materi pelatihan dalam praktik, dan kesesuaian materi pelatihan dengan harapan peserta. Distribusi hasil kuesioner diberikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil evaluasi peserta pelatihan BHD

Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar peserta (63%) sangat setuju dengan topik yang diberikan pada pelatihan BHD. Peserta juga pada umumnya sangat setuju (69%) bahwa pelatihan BHD ini bermanfaat bagi peserta sendiri maupun bagi instansi. Demikian juga dengan peran pelatihan BHD ini dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam pemberian BHD, 63% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju. Tetapi hanya 50% peserta

yang sangat setuju untuk kemungkinan penerapan materi pelatihan dalam praktik, terdapat 13% peserta yang masih ragu-ragu dalam mempraktikkan hasil pelatihan. Hasil evaluasi terhadap materi pelatihan menunjukkan 56% peserta sangat setuju bahwa materi pelatihan yang diberikan sesuai dengan harapan.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan sebuah pondasi utama yang dilakukan untuk menyelamatkan seseorang yang mengalami henti jantung (Kemenkes, 2009; Runi, 2019; Sudiharto, 2014). BHD terdiri dari identifikasi henti jantung dan aktivasi Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT), Resusitasi Jantung Paru (RJP) dini dan kejut jantung menggunakan *automated external defibrillator* (AED) atau alat kejut jantung otomatis. BHD dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang sedang terancam jiwanya. Penyakit jantung koroner sampai saat ini merupakan salah satu penyakit yang memerlukan perhatian khusus, dimana menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 penyakit jantung koroner menempati peringkat ketiga penyebab kematian setelah stroke dan hipertensi. Prevalensi penyakit jantung koroner menurut Riskesdas dan Kementerian Kesehatan 2007 sebanyak 7,2 %. Penyakit jantung koroner merupakan pembunuh nomor satu di negara-negara maju dan dapat juga terjadi di negara-negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengemukakan fakta bahwa penyakit jantung koroner (PJK) merupakan epidemi modern dan tidak dapat dihindari oleh faktor penuaan. Diperkirakan bahwa jika insiden PJK mencapai nol maka dapat meningkatkan harapan hidup 3 sampai 9 %.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bantuan hidup dasar dan pemeriksaan tanda vital bagi warga kampus Unjani telah terealisasi dan sebagian besar peserta merasakan manfaat pelatihan dan meningkat kepercayaan dirinya untuk melakukan BHD. Guna lebih meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan BHD, maka perlu dilakukan pelatihan secara berkala dan pembentukan SPGDT di lingkungan kampus Unjani.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Unjani, Ketua LPPM Unjani, Dekan Fakultas Kedokteran Unjani, dan para staf pengajar dosen dan non dosen serta dokter muda

dari Fakultas Kedokteran Unjani yang telah mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Referensi

- American Health Association. 2015. Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Health 2015 untuk CPR dan EKG. American : AHA, hlm 4-12
- Boswick, J.A. 2014. Perawatan Gawat Darurat. Jakarta: EGC.
- Chaudhary, A., Parikh, H., & Dave, V. 2011. Current scenario: Knowledge of basic life support in medical college. *National Journal of Medical Research*.
- Frame, S. B. 2010. PHTLS : Basic and Advanced Prehospital Trauma Life Support.
- Keena, M. Lamacraft, G., & Joubert, G. 2009. A Survey of Nurse Basic Life Support Knowledge and training at a tertiary hospital. *African journal of health professions education*.
- Kemenkes. 2009. Pedoman Pengendalian Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 854, Jakarta.
- Lumangkun, P. E. 2014. Hubungan Karakteristik Polisi Lalu Lintas dengan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Direktorat Lalu Lintas Polda Sulawesi Utara. *E-Journal Keperawatan*. Vol 2. No. 2.
- Musliha. 2010. Keperawatan Gawat Darurat. Yogyakarta: Nuha Medikal
- Runi PP. 2019. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat* Volume 1 No 1 Juni 2019, Hal 7 - 12
- Sudiharto. 2014. Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) in Disaster. Jakarta : Sagung Seto.